Langkah Bersama Intelekta
Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat (JIPM)
Homepage: https://langkahbersama.id/index.php/jipm
ISSN: 3123 - 3058 (Media Online)
Volume 2, No 8 Oktober 2026 (Halaman 1114-1127)

MANAJEMEN BERMEDIA SOSIAL YANG TERENCANA UNTUK MENDUKUNG PRODUKTIVITAS SISWA DI SMK LABORATORIUM INDONESIA, BOGOR

Fahmi Susanti[1], Yeni Septiani[2], Haerudin[3], Friska Rizkiyani[4], Hany Alya Faizah[5]
Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang
Tangerang Selatan, Indonesia[1,2,3,4,5]
Email : dosen02024@gmail.com.ac.id[1], Dosen00723@gmail.com.ac.id[2], haeru699@gmail.com[3], friskarizkiyani32@gmail.com[4], hanyalya07@gmail.com[5]

ABSTRAK

SMK Laboratorium Indonesia Bogor sebagai lembaga pendidikan kejuruan menghadapi tantangan penggunaan media sosial yang tidak terencana di kalangan siswanya, yang berpotensi menurunkan produktivitas belajar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung produktivitas siswa kelas 10 jurusan Manajemen Perkantoran melalui pendampingan manajemen bermedia sosial yang terencana, sebagai bagian dari upaya sekolah membentuk kebiasaan digital yang sehat. Kegiatan dilaksanakan pada 8 Oktober 2026 dengan metode ceramah interaktif, diskusi, pre-test dan post-test, serta pengisian survei kepuasan. Materi disampaikan dalam dua sesi, yaitu "Prioritize Your Time" tentang manajemen waktu dan prioritas antara media sosial dan aktivitas lain, dan "Plan Before You Post" tentang perencanaan konten dan tujuan bermedia sosial. Sebagai luaran program, tim penyusun buku saku panduan manajemen bermedia sosial bagi siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa yang signifikan, dengan rata-rata skor pre-test sebesar 78.5 meningkat menjadi 99.0 pada post-test (N-Gain = 0.95, kategori tinggi). Hasil survei kepuasan juga menunjukkan respons positif dengan rata-rata skor 3.46 dari skala 4, mengindikasikan bahwa program ini efektif meningkatkan pemahaman dan mendorong niat siswa untuk menerapkan manajemen bermedia sosial dalam keseharian.

Kata Kunci: Manajemen bermedia sosial; produktivitas siswa; SMK.

ABSTRACT

SMK Laboratorium Indonesia Bogor, as a vocational educational institution, faces challenges related to unplanned social media use among its students, which may reduce learning productivity. This community service program aimed to support the productivity of tenth-grade students majoring in Office Management through guidance on planned social media management as part of the school's efforts to foster healthy digital habits. The program was conducted on October 8, 2026,

Article History
Received: 29 Oktober 2026
Reviewed: 30 Oktober 2026
Published: 31 Oktober 2026

Copyright : Author
Publish by : JIPM

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

using interactive lectures, discussions, pre-tests and post-tests, and a satisfaction survey. The materials were delivered in two sessions: "Prioritize Your Time," which addressed time management and prioritizing social media use alongside other activities, and "Plan Before You Post," which focused on content planning and setting goals for social media use. As one of the program's outputs, the team developed a pocketbook providing guidelines for effective social media management for students. The results indicated a significant improvement in students' understanding, with the average pre-test score increasing from 78.5 to 99.0 on the post-test (N-Gain = 0.95, categorized as high). The satisfaction survey also revealed positive responses, with an average score of 3.46 out of 4, indicating that the program effectively improved students' understanding and encouraged their intention to apply social media management practices in their daily lives.
***Keywords**: Social media management; student productivity; vocational high school.*

PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang**

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja, termasuk siswa sekolah menengah kejuruan. Data penggunaan internet di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas remaja mengakses media sosial setiap hari dengan durasi yang cukup tinggi, yang berpotensi memengaruhi produktivitas belajar apabila tidak dikelola dengan baik (Indiani, Ardhana, & Yunus, 2025). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan signifikan dengan produktivitas belajar siswa maupun mahasiswa, baik ke arah positif maupun negatif, tergantung pada tujuan dan cara penggunaannya (Agustian, Suherti, Roro, & Nurdianti, 2023).

SMK Laboratorium Indonesia Bogor, sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang menaungi siswa kelas 10 jurusan Manajemen Perkantoran, menghadapi tantangan yang umum dijumpai sekolah menengah saat ini: siswa yang berada pada masa transisi dari jenjang sekolah menengah pertama mulai membentuk kebiasaan bermedia sosial yang intensif, namun pembinaan formal mengenai pengelolaan kebiasaan tersebut belum menjadi bagian tetap dari kurikulum maupun program kesiswaan. Jurusan Manajemen Perkantoran dipilih sebagai kelas pilot karena keterkaitan langsung antara konsep manajemen yang dipelajari siswa secara akademis dengan penerapannya pada pengelolaan aktivitas bermedia sosial sehari-hari, sehingga memudahkan sekolah mengukur relevansi program terhadap kompetensi yang memang sudah diajarkan di kelas.

Sekolah kejuruan seperti SMK Laboratorium Indonesia, Bogor, memiliki karakteristik lulusan yang diarahkan langsung memasuki dunia kerja, sehingga kecakapan nonteknis seperti manajemen diri dan etika bermedia sosial menjadi bekal yang sama pentingnya dengan kompetensi kejuruan itu sendiri, mengingat dunia kerja masa kini juga menilai jejak digital dan kedewasaan bermedia sosial calon tenaga kerja.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab tidak hanya pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kecakapan hidup siswa, termasuk kecakapan bermedia sosial yang bertanggung jawab. Permasalahan utama yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah kecenderungan siswa menggunakan media sosial tanpa perencanaan tujuan yang jelas serta kesulitan membagi waktu antara aktivitas bermedia sosial dengan tanggung

jawab belajar kondisi yang bila dibiarkan tanpa intervensi terstruktur dari sekolah berpotensi memengaruhi iklim belajar di kelas secara lebih luas, bukan hanya pada siswa secara individual.

Berbagai kajian pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa edukasi literasi digital yang dilaksanakan melalui kerja sama perguruan tinggi dan sekolah terbukti efektif membentuk kebiasaan bermedia sosial yang lebih bijak pada remaja. Octaviani, Pricilla, Karolina, Widowati, dan Purnama (2021), dalam program pengabdian Universitas Pamulang di Tangerang, mendokumentasikan bahwa sosialisasi literasi digital mampu mengubah cara remaja memandang dan menggunakan media sosialnya. Maifianti, Hidayati, dan Mauliansyah (2021) turut menegaskan bahwa penguatan etika bermedia sosial sejak usia sekolah menjadi bagian penting dari tanggung jawab institusi pendidikan, bukan semata tanggung jawab keluarga. Bagi sekolah, temuan-temuan ini relevan sebagai dasar pertimbangan bahwa program semacam ini bukan kegiatan seremonial semata, melainkan dapat memberi kontribusi nyata terhadap iklim kesiswaan secara keseluruhan.

Dari sisi manajerial, prinsip perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Terry, 2013) yang menjadi dasar materi program ini juga sejalan dengan siklus manajemen program pendidikan pada umumnya, sehingga memudahkan pihak sekolah menilai dan mereplikasi pendekatan ini ke dalam agenda pembinaan kesiswaan yang sudah berjalan. Dengan kata lain, program ini dirancang agar tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan insidental dari kampus, melainkan dapat diadaptasi menjadi bagian dari tata kelola pembinaan karakter digital siswa yang berkelanjutan di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian merancang program pendampingan manajemen bermedia sosial dengan dua materi utama. Materi pertama, "Prioritize Your Time: Mengatur Waktu dan Prioritas antara Medsos dan Aktivitas Lain", membekali siswa dengan keterampilan menentukan skala prioritas harian serta membagi waktu secara seimbang antara belajar, tugas, dan media sosial. Materi kedua, "Plan Before You Post: Merencanakan Konten dan Tujuan di Media Sosial", membekali siswa dengan konsep dasar manajemen yang diterapkan pada aktivitas bermedia sosial, meliputi penentuan tujuan sebelum memposting, penyusunan content plan sederhana, dan evaluasi hasil unggahan.

Dengan kerangka berpikir tersebut, laporan ini disusun tidak semata sebagai dokumentasi kegiatan pengabdian mahasiswa, tetapi juga sebagai bahan evaluasi yang dapat langsung dimanfaatkan pihak sekolah dalam pengambilan keputusan terkait keberlanjutan maupun perluasan program pembinaan kesiswaan di bidang literasi digital dan manajemen bermedia sosial.

2. **Identifikasi Masalah Mitra**

1. Bagaimana kecenderungan siswa menggunakan media sosial tanpa perencanaan tujuan yang jelas dapat dikelola melalui pendampingan yang terencana di SMK Laboratorium Indonesia Bogor?
2. Bagaimana siswa dapat membagi waktu antara aktivitas bermedia sosial dengan tanggung jawab belajar, mengingat pembinaan formal mengenai pengelolaan kebiasaan tersebut belum menjadi bagian tetap dari kurikulum maupun program kesiswaan?
3. Sejauh mana program pendampingan satu hari pada kelas pilot dapat meningkatkan pemahaman siswa dan menjadi dasar pertimbangan replikasi bagi sekolah?
4. Bagaimana tingkat penerimaan siswa terhadap program sebagai bahan pertimbangan keberlanjutan pembinaan kesiswaan?

3. **Tujuan Kegiatan**
    1. Untuk mendukung produktivitas siswa SMK Laboratorium Indonesia Bogor melalui pendampingan manajemen bermedia sosial yang terencana, sekaligus sebagai wujud nyata pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi oleh mahasiswa Universitas Pamulang.
    2. Untuk menghasilkan data terukur mengenai peningkatan pemahaman siswa yang dapat menjadi dasar evaluasi kelayakan program bagi sekolah.
    3. Untuk memperoleh umpan balik kepuasan siswa sebagai pertimbangan keberlanjutan program.
    4. Untuk menyediakan buku saku yang dapat digandakan dan dimanfaatkan sekolah secara mandiri di luar kehadiran tim pengabdian, sebagai masukan bagi sekolah dalam pembinaan kebiasaan digital siswa.

4. **Manfaat Kegiatan**
    1. Bagi siswa: meningkatkan pemahaman mengenai manajemen waktu dan perencanaan konten dalam bermedia sosial untuk mendukung produktivitas belajar.
    2. Bagi sekolah: memperoleh data evaluasi, umpan balik siswa, dan buku saku sebagai bahan pembinaan kesiswaan yang berkelanjutan.
    3. Bagi tim pengabdian: menjadi wujud nyata pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi oleh mahasiswa Universitas Pamulang.
    4. Bagi pihak lain yang berminat: menjadi rujukan model pilot satu kelas yang terukur dan relatif mudah direplikasi pada sekolah menengah kejuruan lainnya.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Kamis, 8 Oktober 2026 di SMK Laboratorium Indonesia, Bogor. Subjek atau sasaran kegiatan adalah siswa kelas X Manajemen Perkantoran 1 (X MP 1). Mitra kegiatan adalah pihak sekolah yang memfasilitasi ruang kelas dan waktu pelaksanaan program.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan tahapan sebagai berikut: (1) survei kebutuhan dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal dan sasaran kegiatan; (2) penyusunan materi dan instrumen evaluasi berupa Google Form Pre-test (10 soal pilihan ganda) dan Google Form Kuesioner (10 soal post-test pilihan ganda yang paralel dengan pre-test, ditambah 10 pernyataan survei pemahaman dan penerapan materi berskala 1-4, serta kolom saran/masukan opsional); (3) pelaksanaan pre-test di awal kegiatan untuk mengukur pemahaman awal siswa; (4) penyampaian Materi 1 "Prioritize Your Time"; (5) penyampaian Materi 2 "Plan Before You Post"; (6) pengisian Google Form Kuesioner (post-test dan survei kepuasan) di akhir kegiatan; dan (7) penyusunan buku saku sebagai luaran program yang dapat digunakan siswa sebagai panduan praktis manajemen bermedia sosial.

Alur pelaksanaan kegiatan digambarkan pada diagram berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi keberhasilan program diukur melalui perbandingan skor pre-test dan post-test pada 10 indikator pemahaman yang sama, serta respons siswa pada survei kepuasan yang mencakup aspek pemahaman materi, kejelasan penyampaian, dan kebermanfaatan kegiatan.

Seluruh tahapan pelaksanaan, mulai dari survei kebutuhan hingga penyusunan laporan ini, didokumentasikan secara sistematis agar dapat menjadi rujukan bagi sekolah maupun tim pengabdian lain yang berminat menjalankan program serupa di kemudian hari.

Pelaksanaan kegiatan telah mendapat izin resmi dari pihak sekolah, termasuk kesediaan menggunakan ruang kelas, waktu pelajaran, dan dokumentasi kegiatan untuk kepentingan laporan dan evaluasi program. Koordinasi dengan pihak sekolah dilakukan sejak tahap perencanaan agar jadwal kegiatan tidak berbenturan dengan agenda akademik maupun kegiatan kesiswaan lain yang sudah berjalan, sehingga program dapat berlangsung tanpa mengganggu proses belajar-mengajar reguler. Kelancaran proses perizinan ini turut menjadi bagian dari evaluasi kelayakan kerja sama, karena koordinasi administratif yang baik antara kampus dan sekolah menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian berbasis sekolah.

Instrumen pre-test dan post-test disusun dalam bentuk 10 butir soal pilihan ganda yang mengukur konsep kunci dari kedua materi, dengan opsi jawaban yang diparafrasekan antar kedua versi agar hasil evaluasi mencerminkan pemahaman riil, bukan sekadar mengingat posisi jawaban. Kedua instrumen disebarkan melalui Google Form dengan fitur penilaian otomatis, sehingga sekolah dapat memperoleh data evaluasi yang terstandardisasi dan mudah direkap untuk kebutuhan pelaporan internal.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kuantitatif agar mudah dibaca oleh pemangku kepentingan sekolah yang mungkin tidak berlatar belakang statistik. Peningkatan pemahaman dihitung menggunakan rumus N-Gain ternormalisasi (Hake, 1998): N-Gain = (Skor Post-test − Skor Pre-test) / (Skor Maksimum − Skor Pre-test), dengan kategori $g \geq 0{,}7$ tergolong tinggi, $0{,}3 \leq g < 0{,}7$ sedang, dan $g < 0{,}3$ rendah. Perhitungan N-Gain dibatasi pada siswa yang mengisi pre-test dan post-test secara lengkap (data berpasangan), agar angka yang dilaporkan kepada sekolah benar-benar mencerminkan perubahan pada peserta yang sama dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar pengambilan keputusan replikasi program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan, SMK Laboratorium Indonesia, Bogor, menjadi lokasi mitra pelaksanaan program ini pada Kamis, 8 Oktober 2026, dengan kelas X MP 1 sebagai kelas percontohan. Pemilihan satu kelas sebagai pilot lebih dulu dimaksudkan agar pihak sekolah dapat melihat hasil nyata sebelum mempertimbangkan perluasan program ke kelas lain. Sebanyak 38 siswa hadir dan mengisi pre-test di awal sesi, menandakan tingkat partisipasi yang baik untuk kegiatan yang baru pertama kali diadakan di kelas tersebut, dan menjadi indikasi awal bahwa siswa maupun pihak sekolah menyambut baik inisiatif kerja sama dengan tim pengabdian dari luar.



Gambar 2. Sesi dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan SMK Laboratorium Indonesia, Bogor

Dari sisi manajemen kegiatan, koordinasi yang matang dengan pihak sekolah sejak tahap perencanaan tampak membuahkan hasil pada kelancaran pelaksanaan: tidak ada kendala berarti terkait ruang, waktu, maupun partisipasi siswa pada sesi-sesi awal kegiatan, yang mengindikasikan bahwa model kerja sama kampus-sekolah semacam ini dapat berjalan efisien bila dipersiapkan dengan baik sejak awal.

Rangkaian kegiatan dirancang agar mudah diadopsi sekolah bila ingin direplikasi secara mandiri: dibuka dengan pre-test, dilanjutkan dua sesi materi singkat, lalu ditutup dengan post-test dan survei kepuasan. Pendekatan satu hari ini dipilih agar tidak banyak mengganggu jadwal belajar-mengajar reguler sekolah, sekaligus memudahkan pihak sekolah memperkirakan beban waktu bila program ini hendak dijadwalkan ulang untuk kelas atau jurusan lain di semester berikutnya.



Gambar 3. Siswa kelas X MP 1 mengisi instrumen evaluasi secara mandiri sebagai bagian dari monitoring hasil program

Pada sesi penutupan, 22 siswa mengisi Google Form Kuesioner yang memuat post-test dan survei kepuasan, sebagai dasar bagi sekolah untuk menilai efektivitas program sebelum memutuskan keberlanjutannya. Buku saku yang diserahkan di akhir kegiatan juga dirancang agar dapat digandakan dan dimanfaatkan sekolah sebagai bahan pembinaan mandiri di luar kehadiran tim pengabdian, sehingga manfaat program tidak berhenti begitu tim pengabdian menyelesaikan kewajiban pelaporannya.



Gambar 4. Penyerahan buku saku sebagai bahan pembinaan yang dapat dimanfaatkan sekolah secara berkelanjutan

Untuk memberi gambaran yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak sekolah, tim membatasi analisis peningkatan hanya pada siswa yang datanya lengkap mengisi pre-test maupun post-test (n=20 dari 38 peserta pre-test), sehingga angka yang dilaporkan benar-benar

mencerminkan perubahan, bukan sekadar perbedaan kelompok responden. Rinciannya per indikator disajikan pada Tabel 1.

No	Indikator/Konsep yang Diuji	Jumlah Benar Pre-test (n=20)	Jumlah Benar Post-test (n=20)
1	Pengertian manajemen bermedia sosial (Materi 2)	18 (90.0%)	20 (100.0%)
2	Pertimbangan sebelum membagikan konten (Materi 2)	12 (60.0%)	20 (100.0%)
3	Prinsip manajemen waktu yang efektif (Materi 1)	13 (65.0%)	20 (100.0%)
4	Prioritas kegiatan penting dan mendesak (Materi 1)	15 (75.0%)	19 (95.0%)
5	Dampak media sosial tanpa perencanaan (Materi 2)	19 (95.0%)	20 (100.0%)
6	Fungsi content plan (Materi 2)	18 (90.0%)	20 (100.0%)
7	Fungsi skala prioritas (Materi 1)	18 (90.0%)	20 (100.0%)
8	Tujuan evaluasi kebiasaan bermedia sosial (Materi 2)	13 (65.0%)	19 (95.0%)
9	Contoh penerapan manajemen waktu yang tepat (Materi 1)	13 (65.0%)	20 (100.0%)
10	Tujuan utama manajemen bermedia sosial (Materi 1 & 2)	18 (90.0%)	20 (100.0%)

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Jawaban Benar Pre-test dan Post-test per Indikator (Data Berpasangan)

Sebagai lembaga yang mengelola ratusan siswa lintas jurusan dan tingkat, SMK Laboratorium Indonesia, Bogor, tentu menghadapi keterbatasan sumber daya untuk memberikan pembinaan intensif pada seluruh siswa sekaligus. Model pilot satu kelas yang digunakan pada kegiatan ini relevan sebagai strategi bertahap: menguji efektivitas program pada skala kecil yang mudah dipantau, mengumpulkan bukti dampak yang terukur, baru kemudian memutuskan perluasan berdasarkan data pendekatan yang secara manajerial lebih hati-hati dan hemat sumber daya dibandingkan langsung menerapkan program pada seluruh siswa tanpa uji coba awal.

Perlu ditegaskan bahwa angka pada Tabel 1 sengaja dihitung hanya dari 20 siswa yang datanya lengkap berpasangan, bukan dari seluruh 38 peserta pre-test atau 22 peserta post-test secara terpisah. Pilihan metodologis ini penting bagi kredibilitas data yang disampaikan kepada sekolah: membandingkan dua kelompok responden yang berbeda jumlah dan komposisinya berisiko menyesatkan pengambilan keputusan, sedangkan data berpasangan memastikan bahwa angka peningkatan yang dilaporkan benar-benar mencerminkan perubahan pada siswa yang sama.

Rata-rata skor kelas naik dari 78.5 menjadi 99.0 (N-Gain 0.95, kategori tinggi), dengan 18 dari 20 siswa menunjukkan perbaikan dan sisanya (2 siswa) tetap bertahan di skor tinggi tanpa ada yang menurun capaian yang dapat dijadikan tolok ukur awal bagi sekolah sebelum mereplikasi program ke kelas lain. Dua pengetahuan yang paling lemah sebelum program berjalan, yaitu pertimbangan sebelum membagikan konten (indikator 2) dan contoh penerapan manajemen waktu (indikator 9), sama-sama naik dari 60% menjadi 100% siswa menjawab benar; demikian pula pemahaman tentang evaluasi kebiasaan (indikator 8) dan prinsip manajemen waktu (indikator 3) naik dari sekitar 65% menjadi 95-100%. Bagi sekolah, temuan ini bisa menjadi acuan materi mana yang perlu ditekankan lebih dulu bila program direplikasi ke kelas atau jurusan lain. Tidak ada satu indikator pun yang stagnan atau menurun pada kelompok matched, yang dari sudut pandang evaluasi program dapat dibaca sebagai sinyal bahwa seluruh materi tersampaikan secara merata kepada peserta, bukan hanya terserap pada sebagian topik saja.

Bila dibandingkan antarindikator, kesenjangan paling mencolok antara pre-test dan post-test justru terjadi pada aspek yang paling aplikatif bukan aspek definitif menunjukkan bahwa siswa cenderung sudah memiliki pemahaman tekstual tentang manajemen bermedia sosial (mungkin dari paparan media atau pelajaran umum), namun belum terbiasa menerjemahkannya menjadi tindakan konkret sehari-hari. Bagi sekolah, temuan ini relevan sebagai masukan bahwa program pembinaan kesiswaan ke depan sebaiknya menekankan sesi praktik dan studi kasus, bukan hanya penyampaian teori, agar kesenjangan antara pengetahuan dan penerapan dapat dipersempit lebih jauh.

Jika hasil Tabel 1 dibaca dari sudut manajemen kurikulum, pola peningkatan menunjukkan bahwa satu sesi terstruktur sudah cukup mengubah pemahaman siswa pada level konseptual, namun keberlanjutan perubahan tersebut pada level perilaku tetap bergantung pada penguatan berkala yang idealnya menjadi tanggung jawab bersama sekolah dan siswa, bukan semata tim pengabdian yang sifatnya temporer. Hal ini relevan dengan prinsip pengorganisasian dalam manajemen (Terry, 2013), di mana keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh kejelasan pihak yang bertanggung jawab melanjutkan dan memantau program setelah fase inisiasi berakhir.

Kunci jawaban acuan per nomor: (1) merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi penggunaan media sosial; (2) mempertimbangkan tujuan dan dampak konten; (3) menyesuaikan waktu berdasarkan prioritas kegiatan; (4) menyelesaikan kegiatan penting dan mendesak terlebih dahulu; (5) media sosial tanpa perencanaan menurunkan konsentrasi dan produktivitas; (6) content plan berfungsi merencanakan isi dan waktu publikasi sesuai tujuan; (7) skala prioritas berfungsi mengurutkan kegiatan berdasarkan kepentingan dan urgensi; (8) evaluasi kebiasaan bermedia sosial bertujuan mengenali dan memperbaiki kebiasaan yang kurang bermanfaat; (9) menyelesaikan tugas sesuai prioritas sebelum hiburan; (10) menggunakan media sosial secara terencana untuk mendukung produktivitas.

Bila dipetakan menurut materi, dua indikator dengan capaian pre-test terendah pertimbangan sebelum membagikan konten dan contoh penerapan manajemen waktu, keduanya 60% adalah titik yang paling tepat dijadikan prioritas penekanan bila sekolah memutuskan mereplikasi program ke kelas lain, karena di situlah intervensi terbukti memberi dampak paling besar (naik ke 100%). Sebaliknya, indikator yang sejak pre-test sudah di atas 85%, seperti pemahaman dasar tentang dampak media sosial tanpa perencanaan, dapat diberi porsi waktu lebih singkat pada sesi berikutnya, sehingga alokasi waktu pendampingan dapat dioptimalkan sesuai kebutuhan riil siswa di kelas atau jurusan yang berbeda.

Dari sisi evaluasi mutu kegiatan kesiswaan secara umum, pola hasil pada kegiatan ini kenaikan skor yang konsisten, respons kepuasan yang merata positif, serta tingkat partisipasi awal yang tinggi dapat dijadikan salah satu tolok ukur sekolah dalam menilai dan membandingkan efektivitas berbagai program pembinaan kesiswaan lain yang pernah atau akan dilaksanakan, baik yang berasal dari kerja sama eksternal maupun inisiatif internal sekolah sendiri.

Perbandingan dengan studi pengabdian sejenis juga memberi konteks tambahan bagi sekolah. Monica, Andani, dan Mulyeni (2026) serta Arifin, Qurrotul, dan Alhamidiyah (2021) menemukan korelasi positif antara manajemen waktu dan produktivitas belajar pada jenjang mahasiswa melalui pendekatan deskriptif-korelasional. Dibandingkan pendekatan tersebut, kegiatan pilot di SMK Laboratorium Indonesia, Bogor, ini memberi bukti yang lebih langsung bagi pihak sekolah karena menyajikan perbandingan skor sebelum-sesudah pada siswa yang sama dalam satu sesi intervensi terstruktur, sehingga lebih mudah diterjemahkan menjadi dasar kebijakan replikasi dibandingkan data korelasional semata.

Capaian pilot ini juga dapat menjadi bahan evaluasi internal bagi sekolah mengenai sejauh mana kesiapan siswa menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin digital, mengingat jurusan Manajemen Perkantoran erat kaitannya dengan kecakapan administratif dan pengelolaan informasi termasuk informasi yang beredar di media sosial. Nasionalita dan Nugroho (2020) mencatat bahwa indeks literasi digital generasi muda Indonesia masih bervariasi antarwilayah dan antarkelompok usia, sehingga inisiatif pembinaan dari tingkat sekolah, sebagaimana dilakukan melalui program ini, menjadi salah satu titik intervensi yang strategis untuk menutup kesenjangan tersebut sejak dini.

Konsistensi hasil pada Tabel 1 seluruh 10 indikator meningkat tanpa ada yang stagnan atau menurun juga menjadi indikator kualitas pelaksanaan dari sisi manajerial tim pengabdian sendiri: materi tersampaikan merata ke seluruh aspek yang diujikan, bukan hanya pada sebagian topik saja. Bagi sekolah, pola hasil yang seragam positif semacam ini dapat menjadi salah satu kriteria penilaian ketika memilih mitra program pembinaan kesiswaan di masa depan, selain mempertimbangkan biaya dan kemudahan koordinasi.

Selain capaian pemahaman, penerimaan program oleh siswa turut menjadi pertimbangan penting bagi sekolah sebelum menjadikannya agenda rutin. Untuk itu, seluruh 22 responden kuesioner mengisi survei kepuasan berskala 1-4 (skor pada Tabel 2 telah dikonversi sehingga 4 = Sangat Setuju, mengikuti konvensi umum).

No	Pernyataan	Rata-rata Skor (1-4)*
1	Materi yang disampaikan mudah dipahami.	3.45
2	Kegiatan ini menambah pengetahuan tentang perencanaan penggunaan media sosial.	3.67
3	Kegiatan ini membantu memahami cara mengatur waktu dan prioritas.	3.36
4	Narasumber/tim pelaksana menyampaikan materi dengan jelas dan komunikatif.	3.57
5	Kuis yang diberikan membantu mengukur pemahaman terhadap materi.	3.55
6	Merasa lebih paham tentang manajemen bermedia sosial dibanding sebelum kegiatan.	3.14
7	Berniat menerapkan perencanaan konten dan pengaturan waktu dalam keseharian.	3.41
8	Waktu pelaksanaan kegiatan sudah cukup dan tidak terburu-buru.	3.23
9	Kegiatan ini bermanfaat untuk mendukung produktivitas belajar.	3.59
10	Secara keseluruhan, puas dengan pelaksanaan kegiatan ini.	3.59

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Survei Pemahaman dan Penerapan Materi (n=22, skor telah dikonversi: 4 = Sangat Setuju)

Pola skor yang merata di atas 3,0 pada seluruh 10 pernyataan survei tanpa satu pun jatuh ke kategori negatif adalah informasi penting bagi manajemen sekolah: tidak ada aspek pelaksanaan program ini yang secara khusus dikeluhkan siswa, baik dari sisi materi, penyampaian, maupun durasi kegiatan. Dengan demikian, evaluasi perbaikan ke depan dapat difokuskan pada aspek teknis pelaksanaan (seperti durasi dan alokasi waktu pengisian instrumen), bukan pada substansi program itu sendiri.

Rata-rata keseluruhan sebesar 3.46 dari skala 4 menjadi sinyal positif bagi pihak sekolah bahwa program ini diterima baik oleh siswa. Pernyataan "narasumber/tim pelaksana menyampaikan materi dengan jelas dan komunikatif" (nomor 4) memperoleh 3,57, selaras dengan skor tinggi pada kebermanfaatan bagi produktivitas belajar (nomor 9, 3,59) dan kepuasan keseluruhan (nomor 10, 3,59) kombinasi yang relevan sebagai dasar pertimbangan apabila sekolah ingin menjadikan program ini bagian dari kalender pembinaan kesiswaan. Skor nomor 6 ("merasa lebih paham dibanding sebelum kegiatan") relatif paling rendah (3,14), namun hal ini wajar mengingat Tabel 1 menunjukkan sebagian siswa memang sudah punya bekal pemahaman sebelum program dimulai. Dalam kolom saran, siswa menyampaikan harapan agar durasi materi diperpanjang dan kegiatan diadakan kembali masukan yang dapat menjadi pertimbangan sekolah dalam merancang jadwal pembinaan berikutnya.

Capaian ini selaras dengan temuan Agustian et al. (2023) dan Indiani, Ardhana, dan Yunus (2025) bahwa pola penggunaan media sosial berkaitan dengan produktivitas belajar siswa, sekaligus menunjukkan bahwa program pembinaan satu hari dapat memberi dampak yang terukur tanpa membebani jadwal akademik sekolah secara signifikan. Dengan N-Gain 0.95 dan respons kepuasan yang positif, model pendampingan ini layak dipertimbangkan sebagai bagian dari program pembinaan kesiswaan berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan insidental. Sebagai catatan bagi pelaksanaan berikutnya, partisipasi post-test (20 dari 38 peserta pre-test yang datanya lengkap berpasangan) perlu ditingkatkan, misalnya dengan mengalokasikan waktu pengisian instrumen akhir sebelum jam pelajaran berikutnya dimulai, agar sekolah memperoleh data evaluasi yang lebih utuh untuk tiap angkatan yang mengikuti program.

Dari perspektif efisiensi anggaran dan waktu sekolah, perlu digarisbawahi bahwa seluruh capaian di atas diperoleh hanya dari satu hari kegiatan tanpa memerlukan alokasi kurikulum khusus maupun biaya operasional besar bagi sekolah, karena pelaksanaannya ditanggung oleh tim pengabdian mahasiswa sebagai bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi. Karakteristik ini menjadikan program semacam ini relatif mudah diajukan ke manajemen sekolah sebagai

kegiatan tambahan, dibandingkan program pembinaan yang memerlukan alokasi waktu kurikuler atau anggaran khusus dari sekolah.

Kelayakan replikasi juga perlu mempertimbangkan ketersediaan tim pendamping. Pada kegiatan ini, program dijalankan oleh mahasiswa sebagai bagian dari kegiatan pengabdian Tridharma, yang sifatnya terikat periode akademik tertentu. Bila sekolah berminat menjadikan program ini agenda rutin tanpa bergantung pada mahasiswa dari luar, maka diperlukan transfer pengetahuan kepada guru pembina kesiswaan internal, misalnya melalui pelatihan singkat bagi guru menggunakan modul dan buku saku yang telah disusun, sehingga keberlanjutan program tidak semata bergantung pada ketersediaan mitra eksternal dari semester ke semester.

Mengacu pada capaian kelas X MP 1 sebagai pilot, replikasi ke kelas atau jurusan lain di SMK Laboratorium Indonesia, Bogor, dapat mempertimbangkan dua skenario: replikasi penuh dengan format dan durasi yang sama, atau replikasi dengan penyesuaian durasi mengingat sebagian konsep dasar (seperti pemahaman umum tentang dampak media sosial) sudah banyak diketahui siswa sejak sebelum program, sehingga waktu dapat dialihkan lebih banyak ke sesi praktik dan diskusi kasus nyata. Pilihan skenario ini sebaiknya didiskusikan bersama pihak sekolah berdasarkan karakteristik siswa di kelas sasaran berikutnya, mengingat tingkat pemahaman awal antar kelas atau jurusan berpotensi berbeda.

Dari perspektif tata kelola data sekolah, rekap otomatis melalui Google Form juga menjadi praktik baik yang dapat diadopsi lebih luas: proses penilaian menjadi lebih cepat, bebas dari potensi kesalahan koreksi manual, dan hasilnya dapat langsung diolah menjadi laporan evaluasi program tanpa pekerjaan administratif tambahan yang signifikan bagi guru maupun staf sekolah.

Satu hal yang perlu dicermati pihak sekolah adalah selisih partisipasi antara pre-test (38 siswa) dan data yang dapat dipasangkan dengan post-test (20 siswa). Selisih ini bukan mengindikasikan kegagalan program, melainkan keterbatasan teknis dalam pengaturan waktu sesi penutupan yang relatif singkat, sehingga menjadi masukan berharga bagi pihak sekolah maupun tim pengabdian berikutnya untuk mengalokasikan waktu pengisian instrumen akhir secara lebih longgar, misalnya dengan menjadwalkannya sebelum jam istirahat alih-alih tepat sebelum pergantian jam pelajaran.

Sebagai penutup bagian pembahasan, tiga lapis bukti yang terkumpul dari kegiatan ini peningkatan skor kognitif pada Tabel 1, respons kepuasan dan niat penerapan pada Tabel 2, serta kelancaran koordinasi dan partisipasi aktif siswa yang teramati di lapangan secara konsisten mendukung kelayakan program ini untuk dipertimbangkan sebagai bagian dari program pembinaan kesiswaan di SMK Laboratorium Indonesia, Bogor, dengan catatan perbaikan teknis pada aspek pengisian instrumen evaluasi akhir sebagaimana telah diuraikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program "Manajemen Bermedia Sosial yang Terencana untuk Mendukung Produktivitas Siswa" yang dilaksanakan di SMK Laboratorium Indonesia, Bogor, menunjukkan hasil yang dapat menjadi pertimbangan sekolah untuk pembinaan kesiswaan berkelanjutan: rata-rata skor pemahaman siswa kelas X MP 1 naik dari 78.5 menjadi 99.0 (N-Gain 0.95, kategori tinggi), dengan respons kepuasan rata-rata 3.46 dari skala 4. Program pilot pada satu kelas ini membuktikan bahwa intervensi satu hari sudah cukup memberi dampak signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai manajemen bermedia sosial, khususnya dalam mempertimbangkan dampak konten sebelum memposting dan menerapkan prinsip manajemen waktu, tanpa memerlukan alokasi kurikulum atau anggaran khusus dari sekolah.

Bagi pihak sekolah, tim pengabdian merekomendasikan: (1) menjadikan program ini bagian dari agenda pembinaan kesiswaan rutin, tidak hanya kegiatan satu kali; (2) mereplikasi pendampingan serupa ke kelas dan jurusan lain di SMK Laboratorium Indonesia, Bogor, dengan mengacu pada capaian kelas X MP 1 sebagai pilot dan menyesuaikan porsi materi berdasarkan tingkat pemahaman awal siswa di kelas sasaran; (3) memanfaatkan buku saku sebagai bahan pembinaan mandiri yang dapat digandakan oleh pihak sekolah; dan (4) menyediakan alokasi waktu yang lebih memadai untuk pengisian instrumen evaluasi akhir pada pelaksanaan

berikutnya, agar data yang diperoleh sekolah untuk evaluasi program lebih lengkap dan representatif.

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa kerja sama lintas institusi antara perguruan tinggi dan sekolah menengah kejuruan dapat menghasilkan intervensi yang relevan, terukur, dan relatif mudah direplikasi, selama disertai perencanaan yang matang, instrumen evaluasi yang jelas, dan komitmen bersama untuk menindaklanjuti hasilnya bukan berhenti sebagai laporan kegiatan semata.

Capaian pilot ini juga membuka ruang diskusi lebih luas bagi manajemen sekolah mengenai bagaimana kegiatan pembinaan kesiswaan berbasis kerja sama eksternal (seperti dengan perguruan tinggi) dapat diintegrasikan secara formal ke dalam kalender akademik, alih-alih bergantung pada inisiatif insidental dari pihak luar. Jika hasil pilot semacam ini dapat didokumentasikan secara konsisten dari waktu ke waktu, sekolah berpotensi membangun basis data internal mengenai efektivitas berbagai program pembinaan kesiswaan, yang pada akhirnya dapat memperkuat posisi tawar sekolah saat mengajukan kerja sama serupa kepada mitra perguruan tinggi lain di masa depan.

Bagi mahasiswa dan tim pengabdian dari program studi lain yang berminat menjalankan kegiatan serupa, model pilot satu kelas yang digunakan dalam program ini dapat menjadi rujukan praktis: mulai dari skala kecil yang terukur, kumpulkan bukti dampak yang meyakinkan, baru kemudian ajukan perluasan kepada pihak sekolah berdasarkan data, bukan sekadar asumsi kebermanfaatan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, K., Suherti, H., Roro, R. dan Nurdianti, S. 2023. The Effect of Social Media Addiction and Time Management on the Learning Achievement of Students. Jurnal Rekayasa Sistem Informasi dan Teknologi.

Arifin, I., Qurrotul, R. dan Alhamidiyah, A. 2021. Peran Manajemen Waktu dalam Meningkatkan Produktivitas Belajar Mahasiswa. Sultra Educational Journal (SEDUJ), 1(3). https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.199

Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Telekomunikasi Indonesia 2021. https://www.bps.go.id

Boyd, D. 2014. It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens. Yale University Press.

Claessens, B. J. C., van Eerde, W., Rutte, C. G. dan Roe, R. A. 2007. A Review of the Time Management Literature. Personnel Review, 36(2), 255–276.

Covey, S. R. 1989. The 7 Habits of Highly Effective People. Free Press.

Davies, J. dan Merchant, G. 2009. Web 2.0 for Schools: Learning and Social Participation. Peter Lang Publishing.

Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M. dan Genika, P. R. 2021. Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. Jurnal Basicedu, 5(6), 5249–5257. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609

Fediansyah, I. Y. 2024. Efektivitas Psikoedukasi Manajemen Waktu terhadap Peningkatan Keterampilan Pengelolaan Waktu Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Jurnal Psikologi.

Gustiani, W. P. 2022. Pelatihan Manajemen Waktu untuk Mencegah dan Menangani Prokrastinasi Akademik pada Pengurus OSIS. Prosiding Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian Universitas Buana Perjuangan Karawang, 2(1), 1485–1494.

Habibah, P. J. M. dan Thohir, M. A. 2022. Pembelajaran Online: Analisis Kesiapan Belajar dan Manajemen Waktu Siswa Kelas VI. Jurnal Review Pendidikan Dasar, 8(3), 189–197. https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n3.p189-197

Hake, R. R. 1998. Interactive-Engagement versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. American Journal of Physics, 66(1), 64-74. https://doi.org/10.1119/1.18809

Indiani, R., Ardhana, M. F. dan Yunus, S. 2025. Penggunaan Media Sosial dan Produktivitas Belajar Mahasiswa. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 13(1), 11–20. https://doi.org/10.9644/sindoro.v13i1.11244

Maifianti, K. S., Hidayati, R. dan Mauliansyah, F. 2021. Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 301–305.

Misra, R. dan McKean, M. 2000. College Students' Academic Stress and Its Relation to Their Anxiety, Time Management, and Leisure Satisfaction. American Journal of Health Studies, 16(1), 41–51.

Monica, N., Andani, R. F. dan Mulyeni, S. 2026. Analisis Manajemen Waktu terhadap Produktivitas Mahasiswa. Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi, 4(1), 90–102. https://doi.org/10.61132/observasi.v4i1.2034

Mulyasari, D. dan Putri, U. S. 2023. Optimalisasi Literasi Digital bagi Siswa dan Orang Tua melalui Edukasi Penggunaan Internet yang Aman, Bertanggung Jawab, dan Berkarakter Islami. JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat.

Nadinloyi, K. B., Hajloo, N., Garamaleki, N. S. dan Sadeghi, H. 2013. The Study Efficacy of Time Management Training on Increase Academic Time Management of Students. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 84, 134–138.

Nasionalita, K. dan Nugroho, C. 2020. Indeks Literasi Digital Generasi Milenial di Kabupaten Bandung. Jurnal Ilmu Komunikasi, 18(1), 32. https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3075

Nurjanah, L. 2020. Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Mahasiswa di Kota Batam. Jurnal Ilmiah Manajemen, 8(3).

Octaviani, I. S., Pricilla, L., Karolina, K., Widowati, W. dan Purnama, A. 2021. Literasi Digital Cerdas dan Bijak Menggunakan Media Sosial pada Remaja Karang Taruna Desa Cicalengka Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang-Banten. Dedikasi PKM, 3(1), 90–95. https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v3i1.14612

Putri, A. N. 2020. Efektivitas Manajemen Waktu dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa. Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(2), 70–78.

Rafiq, A. 2020. Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat.

Rahmawati, L. 2019. Strategi Manajemen Waktu dan Dampaknya terhadap Produktivitas Belajar Mahasiswa. Jurnal Pendidikan Tinggi, 7(3), 45–53.

Sari, D. P. 2019. Peran Time Management terhadap Perilaku dan Persepsi Mahasiswa dalam Organisasi. Jurnal Psikologi, 7(2), 89–95.

Sihombing, I., Fitler, Tambunan, I. Y. B. dan Kemala S, S. D. 2026. FOMO dan Bijak Bersosial Media: Edukasi Literasi Digital bagi Remaja Naposo Bulung HKBP Graha Tanjung Anom. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 5(1).

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Tawulo, W. W. Su., Prasetya, F. dan Rezal, F. 2019. Efektivitas Media Booklet "Gercep Kebumi" terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Kesiapsiagaan Tanggap Bencana Gempa Bumi pada Siswa-Siswi SD Negeri 2 Baruga di Kota Kendari.

Terry, G. R. 2013. Dasar-Dasar Manajemen (Terjemahan). Bumi Aksara.

Usroh, L., Laily, N. dan Munir, F. 2022. Manajemen Waktu dan Self-Regulated Learning pada Siswa. Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 9(1), 47–63. https://doi.org/10.35891/jip.v9i1.2762

Wahidaty, H. 2021. Manajemen Waktu: Dari Teori Menuju Kesadaran Diri Peserta Didik. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(4), 1880–1889. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1015

Yuliana, T. 2021. Disiplin Akademik melalui Manajemen Waktu yang Efektif. Jurnal Manajemen Pendidikan, 9(1), 60–68.

Zebua, E. K. dan Santosa, M. 2023. Pentingnya Manajemen Waktu dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mahasiswa. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(2), 2060–2071. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13436